

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KESEHATAN

Vol. 1 No. 1, Oktober 2019

Laman Jurnal: <https://e-journal.unair.ac.id/JPMK>

PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DALAM MENDUKUNG GERAKAN PSN 3M PLUS : UPAYA PENGENDALIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI DESA BARUREJO KECAMATAN SAMBENG KABUPATEN LAMONGAN

Arina Qona'ah, Laily Hidayati, dan Abu Bakar

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 14 Agustus 2019

Disetujui: 22 September 2019

KONTAK PENULIS

Arina Qona'ah

arina-qonaah@fkip.unair.ac.id

Fakultas Keperawatan,

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Lamongan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mengalami KLB (Kejadian Luar Biasa) untuk kasus DBD (Demam Berdarah Dengue). Pengendalian DBD dapat dilakukan melalui upaya promotif dan preventif. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah membentuk kelompok masyarakat yang berperan dalam pengendalian DBD serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pencegahan dan penanganan DBD.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Pengabdian masyarakat dilakukan pada kelompok pemuda karang taruna dan warga masyarakat yang tinggal di Desa Barurejo Kabupaten Lamongan. Jumlah pemuda karang taruna yang terlibat adalah 30 orang sedangkan warga masyarakat sebanyak 50 orang. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan menggunakan media audio visual dan alat peraga. Evaluasi pelatihan dengan menggunakan kuisioner yang diberikan di awal dan akhir kegiatan. Adapun bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang diberikan meliputi pembentukan Juru Pemantau Jentik (Jumantik), pelatihan cara melakukan pemantauan jentik, penyuluhan kesehatan tentang Demam Berdarah Dengue dan cara pencegahannya serta penanaman tanaman pengusir nyamuk.

Hasil: Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah membentuk juru pemantau jentik yang berasal dari unsur karang taruna. Tim jumantik diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang jumantik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai jumantik dan mampu untuk melakukan pemantauan jentik nyamuk.

Kesimpulan: Pemuda karang dapat menjadi kelompok masyarakat yang berperan dalam mengendalikan demam berdarah melalui Gerakan PSN 3M Plus. Pembentukan Jumantik dan pelatihan pemantau jentik serta penyuluhan kepada masyarakat mengenai demam berdarah memberikan dampak dalam peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan demam berdarah.

Kata Kunci

karang taruna, jumantik, pemberantasan sarang nyamuk, demam berdarah dengue

Kutip sebagai:

Qona'ah, A., Hidayati, L., dan Bakar, A. (2019). Pemberdayaan Karang Taruna dalam Mendukung Gerakan PSN 3M Plus : Upaya Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. *J Pengabdian Masyarakat dalam Kesehatan*, 1(1), 4-7.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Sambeng merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan yang terletak pada posisi koordinat 112° 16' 46" Lintang Selatan dan 7° 17' 22" Bujur Timur dengan ketinggian dari permukaan laut (DPL) 84 meter. Kecamatan Sambeng mempunyai Luas wilayah 144,57 Km² atau 14.456,55 Ha dengan topografi perbukitan dan sebagian besar merupakan kawasan hutan negara. Kecamatan Sambeng memiliki iklim tropis, dengan rata-rata

curah hujan ± 410 mm per tahun (Profil Kecamatan Sambeng, 2019).

Tahun 2015, Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Lamongan ditetapkan sebagai status KLB. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan kasus 2 kali lipat pada periode yang sama yakni dari 23 kasus bulan Januari 2014 meningkat 49 kasus pada bulan Januari 2015. Jumlah kasus terus meningkat dan terdapat 86 penderita yang tersebar di 19 Kecamatan/ 19 Puskesmas (Depkes, 2015). Pada bulan Januari – Februari tahun 2018, jumlah kasus

DBD di Kabupaten Lamongan meningkat sangat tajam yaitu sejumlah 438 kasus. Di Kecamatan Sambeng tahun 2019 bulan Januari – Februari terdapat 20 kasus sementara di Desa Barurejo dalam satu bulan ditemukan tujuh penderita DBD dan berpotensi untuk bertambah jumlahnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2019).

Peningkatan angka kejadian DBD di masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, agen penyebaran infeksi (kuman) dan host. Masalah lingkungan yang dapat mempengaruhi peningkatan jumlah pasien DBD adalah masih banyak tempat penampungan air yang digunakan sebagai tempat perindukan nyamuk misalnya bak mandi, ember, gentong, vas bunga, tempat sampah, tempat minum burung, dan lain-lain (Depkes, 2005).

Kementerian Kesehatan telah menetapkan beberapa kegiatan pokok sebagai kebijakan dalam pengendalian penyakit DBD antara lain setiap terjadi kasus DBD dilakukan penyelidikan epidemiologi meliputi radius 100 meter dari rumah penderita. Apabila ditemukan bukti-bukti penularan yaitu adanya penderita DBD lain, ada 3 penderita demam atau ada faktor risiko yaitu ditemukan jentik maka dilakukan penyemprotan (fogging focus) dengan siklus 2 kali disertai larvasidasi dan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Penanggulangan DBD lebih mengutamakan pencegahan yaitu dengan melaksanakan PSN melalui 3M Plus dengan melibatkan masyarakat dan memfasilitasi terbentuknya tenaga jumantik (Buletin Jendela Epidemiologi, 2010).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membentuk jumantik dari unsur karang taruna, memberikan pelatihan cara pemantauan jentik kepada kader jumantik dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai demam berdarah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan (penyuluhan) dan pelatihan, Pendidikan kesehatan diberikan melalui kegiatan seminar atau ceramah mengenai jumantik, demam berdarah, dan tanaman pengusir nyamuk. Sementara untuk pelatihan diberikan untuk mengajarkan karang taruna mengenai cara pemantauan jentik nyamuk. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, observasi dan evaluasi (Gall, Gall dan Borg, 2003).

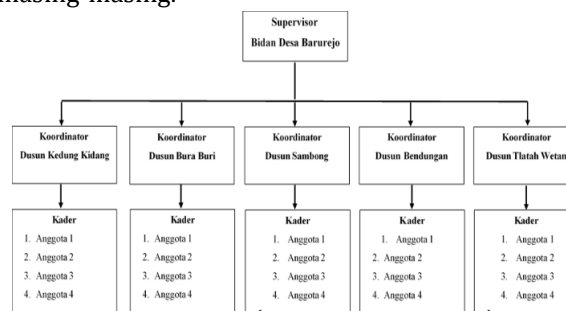
Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemuda karang taruna dan warga masyarakat Desa Barurejo. Kegiatan dilakukan selain oleh

pelaksana juga melibatkan mitra kerjasama yaitu Puskesmas Sambeng dan Desa Barurejo. Tenaga pelatih untuk pemantauan jentik adalah dari tenaga Puskesmas dan dari tim pelaksana pengabdian masyarakat. Pendidikan kesehatan diberikan oleh tim pengabdian masyarakat yang berasal dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah yang telah memiliki sertifikat serta pengalaman penelitian dan pengabdian masyarakat terkait topik pendidikan dan pelatihan. Evaluasi dilaksanakan pada awal kegiatan, dan akhir dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan melalui kuisioner.

3. HASIL

Pemberdayaan Karang Taruna dalam Mendukung Gerakan PSN 3M Plus: Upaya Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan” telah berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari animo Masyarakat untuk mengikuti kegiatan sangat tinggi, terbukti dengan kehadiran peserta mengikuti kegiatan mencapai 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat menyambut positif kegiatan yang telah dilakukan. Sesuai dengan harapan masyarakat, mereka sangat mengharapkan adanya kegiatan yang memberi penyegaran pengetahuan dan ketrampilan. Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa kegiatan, diantaranya demonstrasi/ pelatihan juru pemantau jentik yang kemudian diakhiri dengan pembentukan kader jumantik. Kegiatan berikutnya adalah penyuluhan pencegahan demam berdarah dengue dan kegiatan akhirnya adalah pembagian bibit pengusir nyamuk (serai, kemangi, lavender dan rosmeri).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan kelompok jumantik yang berasal dari karang taruna dengan anggota perwakilan dari masing-masing dusun. Setiap dusun memiliki koordinator masing-masing yang bertanggung jawab kepada supervisor yaitu bidan desa Barurejo. Masing-masing dusun memiliki kader yang memberikan laporan kegiatan kepada koordinator di dusun masing-masing.



Gambar 1. Susunan Kader Jumantik Desa Barurejo

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada karang taruna dan warga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai jumentik dan demam berdarah dengue. Sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan dilakukan pre tes dan setelah pelatihan juga dilakukan post tes yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Pemuda Karang Taruna mengenai Jumentik

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Tinggi	4	13,3	14	46,7
Sedang	6	20	10	33,3
Rendah	20	66.7	6	20
Total	30	100	30	100

Hasilnya ditemukan sebelum dilakukan pelatihan lebih dari separuh pengetahuan responden tentang jumentik rendah (66.7%), tetapi masih ada yang tinggi yaitu 13.3%. Responden jumentik, setelah mendapat pelatihan mempunyai pengetahuan tinggi (46.7%) sedang yang mempunyai pengetahuan masih rendah ada 20%. Selain pengetahuan, beberapa peserta diminta untuk mengulangi cara memantau jentik dalam ember yang telah disediakan oleh panitia.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Warga mengenai Demam Berdarah Dengue

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Tinggi	0	0	11	52
Sedang	16	76	9	43
Rendah	5	24	1	5
Total	21	100	21	100

Hasil pre test didapatkan 76% peserta mempunyai pengetahuan yang sedang dan sisanya 24% mempunyai pengetahuan rendah. Hasil pre test terkait pengetahuan DBD pada peserta menunjukkan bahwa tidak ada yang berpengetahuan baik. Setelah dilakukan penyuluhan (Post test) ditemukan hasilnya 52% peserta mempunyai pengetahuan yang tinggi. Sisanya 43% mempunyai pengetahuan yang sedang dan masih ada yang mempunyai pengetahuan rendah (5%).

4. PEMBAHASAN

Jumentik (Juru Pemantau Jentik) merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela memantau keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungannya dan melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin (Kemenkes,

2019). Tugas pokok jumentik adalah melakukan pemantauan jentik, penyuluhan kesehatan, menggerakkan pemberantasan sarang nyamuk secara serentak dan periodik, serta melaporkan hasil kegiatan kepada supervisor dan petugas puskesmas (Pratamawati, 2012). Peran jumentik sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini mewabahnya DBD. Hal ini dikarenakan jumentik dapat digunakan sebagai upaya untuk memantau keberadaan dan menghambat perkembangan awal vektor penular DBD. Keaktifan kader jumentik dalam memantau lingkungannya diharapkan dapat menurunkan angka kasus DBD. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan keaktifan jumentik melalui motivasi yang dilakukan oleh dinas kesehatan atau bidan yang ada di wilayah kerja (Bidan Desa Barurejo) (Pambudi, 2009).

Muliawati (2016) dan Djannah (2019) menyebutkan bahwa kader sangat berperan dalam mengurangi kasus demam berdarah. Penelitian ini mendukung kuat bahwa dalam mencegah terjadinya demam berdarah perlu adanya kader jumentik. Kader yang baik harus mempunyai ketrampilan dalam menjalankan perannya, sehingga perlu dilakukan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader jumentik. Keadaan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pemberian pelatihan akan meningkatkan pengetahuan (Yunita 2018). Peningkatan pengetahuan karena pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan (melakukan pengamatan oleh indera seperti penglihatan dan pendengaran) terhadap suatu objek tertentu.

Upaya pengendalian demam berdarah juga harus melibatkan masyarakat umum. Pengabdian masyarakat ini juga melibatkan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan tentang pencegahan demam berdarah. Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan pengetahuan warga mengenai demam berdarah meningkat dari sebelum dilakukan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh besar terhadap pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan DBD (Tran, Nguyen, Nguyen, Nguyen Le, Nguyen, et al, 2003). Menurut Lawrence dan Green, penyuluhan kesehatan berkaitan dengan perubahan yang dapat mengubah perilaku dan membantu pencapaian tujuan yang diinginkan. Di dalam teori Benyamin Blum menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Makhfudli, &

Effendi, 2009). Keadaan ini sangat sesuai dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang terakhir yaitu semua peserta telah bersedia menanam tanaman pengusir nyamuk. Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung, antara lain : fasilitas, sarana dan prasarana, dan dukungan dari pihak lain (Notoatmodjo, 2007).

5. Kesimpulan

Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan Demam berdarah. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga bekerjasama dengan Puskesmas Sambeng Kabupaten Lamongan dan Desa Barurejo Kabupaten Lamongan telah berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari animo Masyarakat untuk mengikuti kegiatan sangat tinggi, diantaranya: Terbentuknya juru pemantau jentik yang berasal dari unsur karang taruna. Jumantik yang mengikuti pelatihan diikuti pengetahuannya meningkat. Pemberian promosi kesehatan kepada warga masyarakat desa Barurejo terkait demam berdarah dan pencegahannya terbukti meningkatkan pengetahuannya. Peserta yang mengikuti pendidikan kesehatan mencapai 100% dan semuanya telah menanam tanaman yang dapat mengusir nyamuk di lingkungan rumah.

6. Daftar Pustaka

- Buletin Jendela Epidemiologi. Demam Berdarah Dengue. Volume 2 Agustus 2010. Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan. 2019. Studi Kasus DBD di Puskesmas se -Kabupaten Lamongan s/d Februari 2019
- Djunaedi D. 2002. Demam Berdarah Dengue (DBD): Epidemiologi, Imunopatologi, Patogenesis, Diagnosis, dan Penatalaksanaannya. Malang: UMM Press.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Menkes Imbau "Satu Rumah" Ada "Satu Jumantik". www.kemkes.go.id
- Makhfudli, Effendi F. Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.p. 101-4
- Marwati, S. 2011. Pengenalan dan Pelatihan Budidaya Tumbuhan Anti Nyamuk Di Kelompok PKK Kricak Kidul Tegalrejo Yogyakarta. Disampaikan pada

- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.p. 58-179
- Pambudi. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumentik dalam pemberantasan DBD di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2009 [skripsi]. Surakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pratamawati, DA. 2012. Peran Juru Pantau Jentik dalam Sistem Kewaspadaan Dini Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 6, No. 6
- Profil Kecamatan Sambeng. <http://lamongankab.go.id>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2016. Situasi DBD di Indonesia. Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Soeparmanto P, Pranata. 2006. Peningkatan penanggulangan penyakit demam berdarah dengue berbasis masyarakat dengan penyuluhan. Berita Kedokteran Masyarakat. Vol 22, No. 2.
- Tran TT, Nguyen TNA, Nguyen TH, Nguyen TL, Le TC, Nguyen PC, et al. The Impact of Health Education on Mother's Knowledge, Attitude and Practice (KAP) of Dengue Haemorrhagic
- Widyanti IT. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) Desa Makam Haji Wilayah Kerja Puskesmas II Kartasura [skripsi]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.